

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas Pasar modal terus mengalami peningkatan selama periode 2019 - 2022. Hal ini terbukti dari jumlah peningkatan investor yang terjadi pada pasar modal pada periode 2019-2022 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Jumlah investor pasar modal 2019-2022

Sumber: KSEI (2022)

Jumlah investor pada pasar modal tahun 2019 hingga November 2022 mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 59% per tahun (dihitung menggunakan *compounded annual growth rate*). Peningkatan yang terjadi menunjukkan seberapa besar kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya

melakukan investasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) “Investasi merupakan penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan”. Menurut Shaid (2023) terdapat beberapa tujuan investasi, yaitu “menambah aset dan harta kekayaan, mempersiapkan kondisi finansial yang stabil di masa depan, atau mempersiapkan dana pensiun, membentuk dan memupuk kebiasaan gaya hidup hemat, memiliki dana darurat, mencapai tujuan keuangan di masa depan,

memberikan proteksi terhadap aset dari tekanan inflasi, atau menjaga nilai uang dari inflasi”.

Terdapat jenis dari investasi yang terbagi berdasarkan waktunya, yaitu investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi jangka pendek yaitu investasi yang dilakukan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Salah satu contoh investasi jangka pendek adalah reksa dana. Investasi jangka menengah yaitu jangka waktu investasi dari satu tahun hingga lima tahun. Salah satu contoh investasi jangka menengah adalah obligasi. Investasi jangka panjang memiliki waktu lebih lama, yakni lebih dari lima tahun. Salah satu contoh investasi jangka panjang adalah investasi saham (Jatmiko, 2021). Menurut *IDX* (2022) “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Terdapat dua keuntungan yang dihasilkan oleh saham yaitu Dividen dan *Capital gain*. “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS”. “*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder”. Saham merupakan jenis investasi yang lebih diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat terbukti dari jumlah kapitalisasi antara masing-masing produk pasar modal. Kapitalisasi pasar adalah jumlah seluruh harga per lembar suatu efek dikali dengan jumlah *outstanding* efek tersebut. Berikut merupakan kapitalisasi saham dan kapitalisasi obligasi pada tahun 2021-2023.



Gambar 1.2 Jumlah kapitalisasi saham dan obligasi

Sumber: OJK (2023)

Pada gambar 1.2 menunjukkan perbedaan antara jumlah kapitalisasi saham dan obligasi di pasar modal. Pada tahun 2020 menunjukkan kapitalisasi saham lebih besar 61,95% dari obligasi. Pada tahun 2021 menunjukkan kapitalisasi saham lebih besar 66,47% dari obligasi. Pada tahun 2022 kapitalisasi saham juga lebih besar dari obligasi sebesar 64,97% dan pada bulan Agustus 2023 kapitalisasi saham lebih besar senilai 71,34%. Artinya saham merupakan salah satu produk pasar modal yang lebih diminati dibanding obligasi. Selain dari sisi investor yang mendapat manfaat dari penerbitan saham yaitu memperoleh *capital gain*, emiten sebagai penerbit saham juga mendapat manfaat berupa modal tambahan melalui saham. *Initial Public Offering* merupakan cara bagaimana sebuah emiten dapat menjual bagian kepemilikan perusahaannya di pasar modal sehingga emiten akan mendapatkan modal tambahan.



Gambar 1.3 Jumlah perusahaan IPO pada tahun 2020-2022

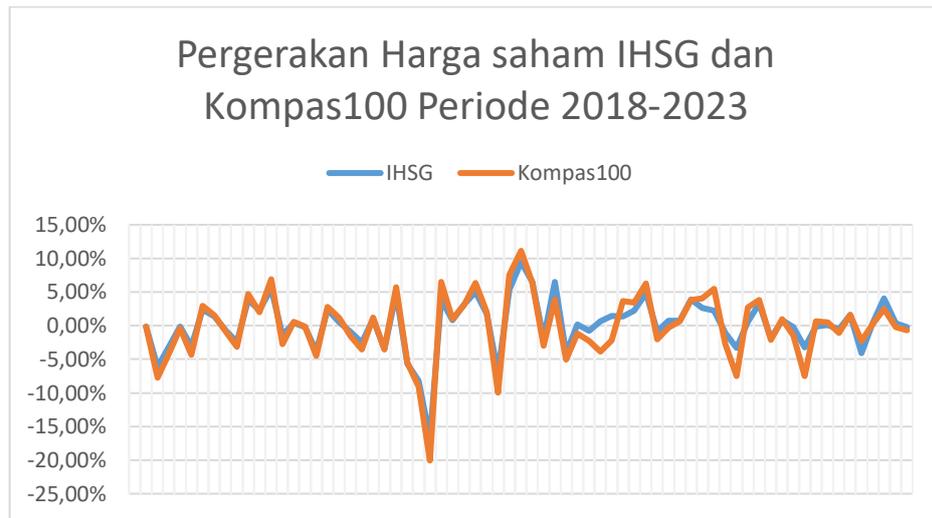
Sumber: *IDX* (2023)

Pada gambar 1.3, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *IPO* pada tahun 2020 hingga 2023 telah mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, Perusahaan yang melakukan *IPO* meningkat sebanyak 2 perusahaan dari tahun 2020 yaitu sebesar 3,92% dan peningkatan semakin tinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 4 perusahaan atau sebesar 7,55%. Semakin banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan semakin banyak perusahaan yang ingin mendapatkan tambahan modal melalui penerbitan saham. Saham yang telah dijual di pasar modal oleh perusahaan akan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan. Dana yang diperoleh dapat digunakan perusahaan untuk menambahkan modal perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya.

Bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI juga menunjukkan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Persaingan dalam perusahaan mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar perusahaan semakin besar dan unggul di mata para investor. “Dengan adanya persaingan antar perusahaan, Perusahaan harus memiliki *competitive advantage*. Menurut Gisca (2023) *Competitive advantage* adalah kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan kompetitor, baik dengan penawaran harga

yang lebih rendah atau dengan memberikan keuntungan lebih pada layanan konsumen. Adanya *competitive advantage*, akan meningkatkan kesetiaan konsumen yang menghasilkan pembelian berulang sehingga meningkatkan profit perusahaan. Hal itu menandakan perusahaan memiliki kinerja yang tinggi. Untuk memudahkan investor dalam memilih perusahaan dengan kinerja yang tinggi, investor dapat menggunakan indeks saham di BEI sebagai acuan untuk berinvestasi. Menurut *IDX (2022)* “indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tujuan atau manfaat dari indeks saham adalah mengukur sentimen pasar, dijadikan produk investasi pasif seperti reksa dana Indeks dan *ETF (Exchange Trade Fund)* indeks serta produk turunan, *benchmark* bagi portofolio aktif, proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta proksi untuk kelas aset pada alokasi aset”.

Salah satu indeks saham yang dapat digunakan oleh investor dalam berinvestasi adalah indeks Kompas100. Indeks Kompas100 adalah suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di BEI. Indeks Kompas100 secara resmi diterbitkan oleh BEI serta bekerjasama dengan koran Kompas pada tanggal 10 Agustus 2007. Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang mempunyai fundamental dan kinerja yang tinggi. Saham-saham yang termasuk dalam Kompas100 diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI. Dengan demikian, diharapkan investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan indeks dengan mengamati pergerakan indeks Kompas100.



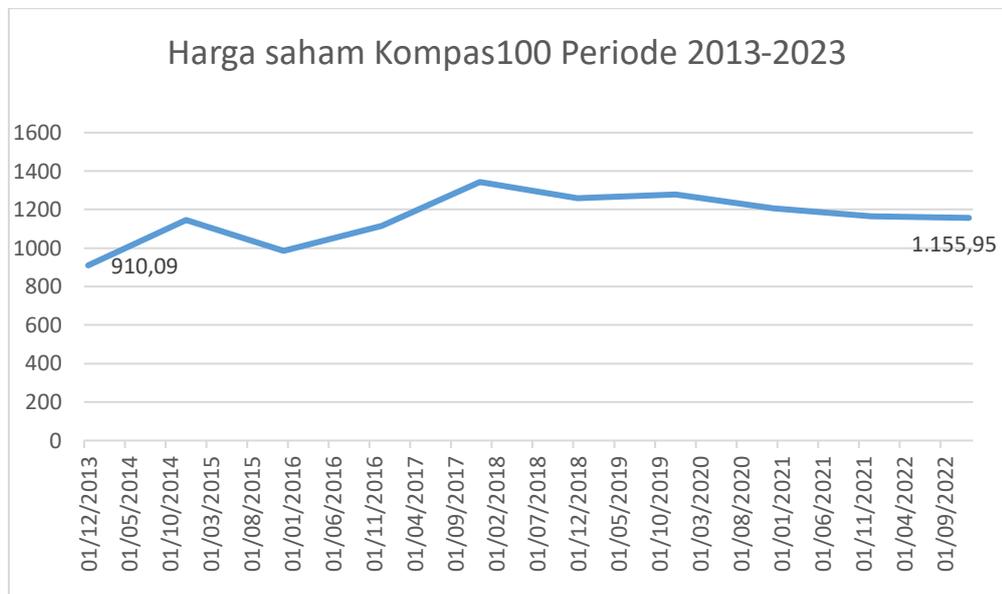
Gambar 1.4 Pergerakan saham IHSG dan Kompas100 2018-2023

Sumber: Investing.id (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pergerakan saham IHSG dan Kompas100 periode 1 Januari 2018 sampai 30 September 2023 mempunyai pola yang hampir serupa. Artinya, Kompas100 dapat merepresentasikan IHSG dengan cukup akurat karena pergerakannya yang serupa. Hal tersebut juga dapat memberikan investor acuan yang lebih baik selain IHSG yang cakupan perusahaannya sangat luas. Semakin menarik suatu perusahaan dimata investor, maka perusahaan tersebut akan semakin tinggi harga sahamnya.

Menurut OJK (2021) “saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Keuntungan bagi investor jika memiliki saham yaitu investor mendapatkan dividen dan *capital gain*. “Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh dewan direksi perusahaan dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Capital gain* adalah keuntungan ketika investor menjual saham dengan harga yang lebih tinggi dari harga belinya. Saham merupakan aset yang likuid, jadi mudah untuk diperjualbelikan” (OJK, 2021). Semakin tinggi harga saham juga menguntungkan perusahaan di saat perusahaan ingin menambah modal melalui

right issue. Berikut merupakan kinerja harga saham pada indeks Kompas100 periode 2013-2023.



Gambar 1.5 Pergerakan Harga Saham Kompas100 2013-2023

Sumber: Investing.id (2023)

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan harga saham Kompas100 pada tahun 2013-2023. Harga saham Kompas100 pada akhir tahun 2013 adalah sebesar Rp910,09 per lembar saham. Sedangkan pada September 2023, harga saham Kompas100 adalah Rp1.155,95. Kenaikan sebesar 27,01% tersebut menggambarkan bahwa indeks Kompas100 dapat menjadi salah satu pilihan investor untuk melakukan investasi, karena ketika investor memilih untuk berinvestasi jangka panjang di Kompas100 maka investor akan menerima *capital gain* sebesar 27,01%. Selain peningkatan yang terjadi, Kompas100 juga merupakan indeks yang nilainya relatif stabil sehingga memiliki resiko yang rendah. Berikut merupakan contoh salah satu perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 dan memiliki harga saham yang meningkat.

Salah satu emiten yang terdaftar di Kompas100 yaitu PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) telah melakukan *IPO* pada tahun 2015. Perusahaan MDKA melakukan *IPO* dengan harga nominal Rp20 per lembar, yang dijual dengan harga Rp400 per lembar. Setelah MDKA melakukan *IPO*, kinerja MDKA terus

mengalami peningkatan. Berikut adalah kinerja perusahaan MDKA setelah melakukan *IPO*:

Tabel 1.3 Laba tahun berjalan MDKA periode 2015-2022

Laba MDKA		
Tahun	Laba (rugi) tahun berjalan	Kenaikan/penurunan
2022	64.844.810	94%
2021	33.386.800	16%
2020	28.891.683	-58%
2019	69.253.653	20%
2018	57.867.494	34%
2017	43.133.118	100%
2016	(2.758.444)	47%
2015	(5.222.684)	

Sumber: Merdekacoppergold.com

Pada tabel 1.3 menunjukkan laba tahun berjalan MDKA mengalami peningkatan yang signifikan walaupun pada tahun 2015 sampai 2016 perusahaan MDKA mengalami kerugian. Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan MDKA memperoleh laba dan terus meningkat hingga tahun 2019. Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian akibat adanya Covid-19 yang juga dialami oleh sebagian besar perusahaan. Akibat Covid-19, MDKA pada tahun 2020 mengalami penurunan penjualan sebesar 20%, sedangkan beban usaha (*operating expense*) hanya mengalami penurunan sebesar 1% dan beban lain-lain atau *other expense* meningkat sebesar 144%. Hal tersebut menyebabkan laba perusahaan MDKA menurun 58%. Tetapi perusahaan MDKA mampu kembali menghasilkan laba di tahun 2021 dan meningkat signifikan pada tahun 2022. Dengan peningkatan kinerja MDKA, minat investor terhadap MDKA menjadi meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan harga saham MDKA sebagai berikut:

Tabel 1.4 Pertumbuhan Harga Saham MDKA Tahun 2019-2022

Periode	Harga Saham MDKA
2019	Rp1.085

2020	Rp2.430
2021	Rp3.890
2022	Rp 4.120

Sumber: Yahoo finance

Pada tabel 1.4 akhir tahun 2019 harga saham MDKA seharga Rp1.085. Kemudian tahun 2020 meningkat hingga 124%. Pada tahun 2021 meningkat sebesar 60%. Pada Tahun 2022 meningkat sebesar 5,9%. Artinya, selama 4 periode MDKA mengalami kenaikan harga saham dengan total sebesar 279,72%. Sehingga jika investor memiliki saham MDKA pada tahun 2019 dan menjualnya di akhir tahun 2022, maka investor memperoleh *capital gain* sebesar 279,72%.

Selain investor yang mendapatkan keuntungan berupa *capital gain*, dari sisi emiten juga mendapatkan keuntungan atas peningkatan harga saham perusahaan. Apabila harga saham meningkat, perusahaan dapat melakukan *right issue* dengan menetapkan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga penawaran saat *IPO*. Hal ini dapat dibuktikan pada tanggal 18 April 2022, MDKA melakukan *right issue* dengan harga pelaksanaan sebesar Rp 2.830 per lembar saham dalam Penawaran Umum Terbatas (PUT). Harga saham yang ditawarkan pada *right issue* meningkat sebesar Rp2.430 atau 607,50% dibandingkan harga pada saat *IPO*. Sehingga MDKA dapat memperoleh jumlah dana yang lebih besar. Menurut Winarni (2022) MDKA berhasil menjual sebanyak 1,21 Milliar lembar saham atau sebesar 100% dari jumlah saham yang ditawarkan. MDKA berhasil memperoleh dana sebesar 3,41 trilliun dari *right issue* tersebut. Dalam prospektus yang dikeluarkan oleh MDKA, penggunaan dana sebanyak 91% dialokasikan kepada perusahaan anak MDKA yaitu PT Bumi Suksesindo dan PT Batutua Kharisma Permai dalam mendanai kebutuhan belanja modal, pembayaran sebagian pokok utang dan modal kerja. Sebanyak 9% dialokasikan kepada perusahaan investasi MDKA yaitu PT Puncak Emas Tani Sejahtera untuk mendanai sebagian kebutuhan belanja modal. Setelah melakukan *right issue*, harga saham MDKA juga masih mengalami

peningkatan. Hal ini terbukti dari harga saham penutupan akhir tahun 2022 sebesar Rp.4.120 atau meningkat sebesar 6% dari tahun 2021. Oleh karena itu, harga saham yang tinggi akan menguntungkan bagi perusahaan maupun dari sisi investor.

Manfaat harga saham bagi investor dan perusahaan menyebabkan harga saham menjadi penting untuk diteliti. Harga saham juga merupakan perspektif dari sisi investor dalam menghargai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham di suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin bernilai di mata investor. Harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Harga saham yang dipakai dalam penelitian ini merupakan harga penutupan saham harian. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham adalah profitabilitas. Variabel pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut Weygandt et al. (2019) “Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk jangka waktu tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam mendapatkan pendapatan. Jika perusahaan memperoleh profit atau laba yang tinggi, maka perusahaan berpotensi membagikan dividen kepada investor dalam jumlah yang lebih besar, sehingga dapat menarik minat investor dan dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan. Salah satu rasio yang dapat mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA* merupakan rasio yang mengukur seberapa mampu sebuah perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. Dengan pengelolaan aset yang efisien, perusahaan mampu menghasilkan peningkatan penjualan dengan aset perusahaan dan diikuti dengan penurunan beban yang akhirnya meningkatkan saldo laba perusahaan. Sebagai contoh ketika perusahaan menggunakan mesin yang canggih yang dapat menghasilkan produk lebih banyak dan lebih produktif sehingga penjualan perusahaan meningkat. Penjualan perusahaan yang meningkat dan diikuti dengan penurunan beban yang dihasilkan dari mesin canggih seperti penurunan biaya listrik (*utilities*), biaya gaji karyawan (*direct labor*), dan barang cacat (*spoilage*) akan menurunkan *Cost Of Good Sold*

sehingga meningkatkan laba bersih (*net income*) perusahaan. Peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan saldo laba perusahaan sehingga perusahaan berpotensi membagi dividen kepada investor dalam jumlah besar. Peningkatan dividen akan membuat peningkatan minat investor sehingga harga saham pun meningkat. Sesuai dengan teori sinyal, maka ketika si pemberi sinyal yaitu perusahaan memberikan *goodnews* dalam bentuk laporan keuangan yang menunjukkan perusahaan memiliki aset yang dipakai dengan efisien hingga dapat meningkatkan penjualan maka si penerima sinyal yaitu investor akan tertarik untuk menanamkan modal yang akan membuat harga saham meningkat. Artinya, semakin tinggi nilai *ROA* pada suatu perusahaan maka akan mempengaruhi harga saham juga ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasha Salamona Dewi & Suwarno (2022), dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2021), dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah struktur modal, Menurut Putra et al. (2021) “Struktur modal merupakan suatu gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara ekuitas yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan ekuitas sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi antara jumlah utang dan modal dalam mendanai aset perusahaan. Ketika angka *DER* rendah, artinya perusahaan lebih banyak didanai dari ekuitas. Dengan ekuitas perusahaan yang besar, perusahaan dapat memperluas pangsa pasar dengan cara melakukan ekspansi seperti membuka pabrik baru di daerah yang strategis. Penambahan pabrik baru yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan produksi perusahaan sehingga penjualan perusahaan juga akan meningkat. Selain itu, dengan lokasi yang strategis, biaya yang dikeluarkan perusahaan juga akan semakin menurun, contohnya adalah efisiensi biaya gaji (*direct labor*), biaya bahan baku dan biaya distribusi. Peningkatan penjualan perusahaan diiringi

dengan penurunan *operating expense* akan meningkatkan laba bersih perusahaan sehingga menyebabkan saldo laba perusahaan meningkat. Peningkatan yang terjadi pada saldo laba akan membuat perusahaan mampu untuk membagikan dividen dalam jumlah besar kepada pemegang sahamnya sehingga dapat menarik minat investor dan harga saham akan meningkat. Sesuai dengan teori sinyal, maka ketika si pemberi sinyal yaitu perusahaan memberikan *goodnews* dalam bentuk laporan keuangan yang menunjukkan perusahaan memiliki modal yang besar untuk melakukan ekspansi hingga dapat meningkatkan penjualan maka si penerima sinyal yaitu investor akan tertarik untuk menanamkan modal yang akan membuat harga saham meningkat. Artinya, semakin rendah nilai *DER* pada suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno (2022), dimana struktur modal berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2020), dimana struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah likuiditas, menurut Ardiansyah (2020) “likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau uang pada saat ditagih atau jatuh tempo”. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio (CR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Ketika *CR* sebuah perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. Dengan *working capital* yang tinggi, perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi. Tingginya ketersediaan kas dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendek atas pembelian bahan baku. Pelunasan utang yang lebih cepat memungkinkan harga bahan baku yang dibayar lebih murah karena perusahaan mampu melunasi dalam periode diskon. Harga bahan baku yang lebih murah dapat membuat *cost of goods sold* menurun sehingga laba bersih yang

didapatkan perusahaan meningkat. Peningkatan laba bersih menyebabkan saldo laba perusahaan meningkat. Peningkatan pada saldo laba perusahaan memungkinkan sebuah perusahaan juga dapat membagikan dividen kepada investornya sehingga minat terhadap saham perusahaan juga meningkat. Peningkatan minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, maka ketika si pemberi sinyal yaitu perusahaan memberikan *goodnews* dalam bentuk laporan keuangan yang menunjukkan perusahaan memiliki kecukupan kas yang besar untuk melunasi hutang jangka pendeknya hingga dapat meningkatkan laba dan menurunkan beban, maka si penerima sinyal yaitu investor akan tertarik untuk menanamkan modal yang akan membuat harga saham meningkat. Artinya, semakin tinggi nilai *CR* pada suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2021), dimana likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2021), dimana likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Natasya Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel likuiditas yang mengacu pada penelitian Agoes Handi Efendi Aditya Putra, Ni Putu Yuria Mendra, dan Putu Wenny Saitri.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian yang terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Pergantian objek penelitian dikarenakan peneliti ingin meneliti cakupan observasi yang lebih banyak sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki kemampuan generalisasi yang lebih tinggi.
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2016-2020. Perubahan

tahun penelitian ini dikarekan peneliti ingin melakukan penelitian berdasarkan data observasi yang paling terbaru dan pasca Covid-19.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka ditetapkan judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, Struktur modal, dan Likuiditas terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 Tahun 2020-2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap harga saham yaitu profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset Ratio (ROA)*, Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity ratio (DER)*, dan Likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio (CR)*.
2. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah rata-rata Harga Saham penutupan harian.
3. Objek yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?
2. Apakah Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham?
3. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?
2. Pengaruh negatif struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham?
3. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor sebagai tambahan informasi tentang harga saham sebagai sebuah pertimbangan sebelum melakukan investasi.

2. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan atas faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan tentang apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham terutama pada perusahaan Kompas100

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya ketika ingin melakukan penelitian.

4. Bagi penulis

Penelitian ini untuk menambah ilmu penulis akan harga saham dan apa saja yang mempengaruhi harga saham yang tergabung dalam Indeks Kompas100 pada tahun 2020 hingga 2022.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat mengenai latar belakang yang menjadi dasar penelitian, batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB 2 TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan konsep teori yang menjadi landasan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori tentang harga saham sebagai variabel dependen, teori variabel independen, yaitu profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas perkembangan hipotesis dari masing masing variabel, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan sebuah gambaran umum mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, metode pengumpulan data, teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dan teknik analisis data, dan uji *hipotesis path analysis*.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan, keterbatasan, dan saran yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan(OJK.KEP-690/BL, 2012).